



## Pendidikan Karakter dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dalam Dunia Pendidikan

Nurun Nisa

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

[nurunnisa@isbiaceh.ac.id](mailto:nurunnisa@isbiaceh.ac.id)

**Abstract:** *The moral crisis affecting modern education demands a deeper and more integrated approach to character education. Although policies such as Penguatan Pendidikan Karakter (Character Education Strengthening) have been introduced, their implementation often remains symbolic and fails to address the core of students' spiritual development. This study explores the concept of character education from the perspective of Ibn Miskawaih, a 10th-century Muslim philosopher who emphasized the importance of soul purification (tazkiyat al-nafs), habitual virtuous action, and the role of reason in shaping moral behavior. This research adopts a literature review method with a descriptive-qualitative approach through a critical analysis of Ibn Miskawaih's principal work, Tahdzib al-Akhlaq, along with relevant secondary sources. The findings reveal that Miskawaih's concept of character extends beyond outward behavior, emphasizing inner moral development through the integration of spiritual, intellectual, and ethical dimensions. His balanced approach between reason and desire proves highly relevant in addressing current moral degradation, integrity crises, and the pragmatic tendencies of modern education. The study concludes that Ibn Miskawaih's thought can serve as a philosophical foundation for developing a character curriculum that fosters not only cognitive intelligence but also moral excellence. It also recommends integrating classical Islamic values into the national education system as a strategic step toward spiritually rooted transformative education.*

**Keywords:** *Character education, Ibn Miskawaih, tazkiyat al-nafs, Islamic educational philosophy, transformative curriculum*

**Abstrak:** Krisis moral yang melanda dunia pendidikan modern menuntut pendekatan pendidikan karakter yang lebih mendalam dan integral. Meskipun kebijakan seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah digulirkan, implementasinya seringkali hanya bersifat simbolis dan tidak menyentuh akar pembinaan jiwa peserta didik. Studi ini mengkaji konsep pendidikan karakter dalam pandangan Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Muslim abad ke-10, yang menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembiasaan amal saleh, dan peran akal dalam membentuk perilaku moral. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui telaah kritis terhadap karya utama Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, serta sumber sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep karakter menurut Ibnu Miskawaih tidak hanya menekankan aspek lahiriah, tetapi juga pembentukan moral batiniah melalui integrasi spiritual, intelektual, dan etis. Pendekatannya yang menyeimbangkan akal dan nafsu menjadi sangat relevan dalam merespon degradasi moral, krisis integritas, dan pragmatisme pendidikan saat ini. Studi ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dijadikan fondasi bagi pengembangan kurikulum karakter yang tidak hanya mencerdaskan secara kognitif, tetapi juga membentuk manusia berakhlak dan bermartabat. Studi ini juga merekomendasikan integrasi nilai-nilai klasik Islam ke dalam sistem pendidikan nasional sebagai langkah strategis menuju pendidikan yang transformatif dan berakar pada nilai spiritual.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, Ibnu Miskawaih, tazkiyat al-nafs, filsafat pendidikan Islam, kurikulum transformatif

### LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter menjadi diskursus penting dalam menjawab krisis moral yang melanda dunia pendidikan saat ini. Meskipun berbagai kebijakan telah digulirkan untuk menanamkan nilai-nilai moral di sekolah, seperti program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), namun praktiknya masih bersifat seremonial dan belum menyentuh akar persoalan pembentukan akhlak peserta didik. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa

*Received: Mei 11, 2025; Revised: Mei 25, 2025; Accepted: Juni 08, 2025; Online Available: Juni 11, 2025*

yang masih terlibat dalam perilaku menyimpang seperti bullying, intoleransi, bahkan penyimpangan seksual sejak usia sekolah. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan karakter masih belum berhasil membentuk kepribadian yang mulia secara utuh. Dalam konteks ini, penting untuk menengok kembali khazanah keilmuan Islam klasik yang menawarkan pendekatan filosofis dan spiritual dalam pendidikan karakter, salah satunya adalah pemikiran Ibnu Miskawaih. Tokoh filsuf Muslim abad ke-10 ini telah merumuskan konsep pendidikan akhlak secara sistematis melalui karyanya *Tahdzib al-Akhlak*, yang menekankan pentingnya penyucian jiwa dan pembentukan karakter melalui pengetahuan, kebiasaan baik, dan pengendalian hawa nafsu.

Kajian terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih dalam konteks pendidikan karakter masih tergolong minim, baik di tingkat nasional maupun global. Sebagian besar literatur yang membahas pendidikan karakter lebih banyak mengacu pada pendekatan kontemporer dari Barat seperti Thomas Lickona atau Lawrence Kohlberg, sementara warisan keilmuan Islam belum banyak diangkat secara proporsional. Beberapa penelitian yang mengangkat pemikiran Ibnu Miskawaih, seperti studi oleh Al-Attas (2010) dan lebih fokus pada aspek etika Islam secara umum, belum secara spesifik mengulas relevansi konsep pendidikan karakternya dalam sistem pendidikan modern. Padahal, Ibnu Miskawaih telah menawarkan model pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, dengan menempatkan manusia sebagai makhluk rasional yang dapat diarahkan kepada kesempurnaan moral. Kekosongan kajian ini menjadi peluang penting untuk menggali kembali dan merekonstruksi pemikiran Ibnu Miskawaih dalam menjawab tantangan pendidikan karakter yang semakin kompleks di era modern.

Evaluasi terhadap studi-studi yang sudah ada menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang dikembangkan selama ini cenderung kurang menyentuh aspek filsafat dan pembinaan jiwa secara integral. Sebagai contoh, berbagai model pendidikan karakter lebih menitikberatkan pada perubahan perilaku lahiriah semata, sementara aspek batiniah atau *tazkiyatun nafs* belum mendapatkan perhatian yang memadai. Pemikiran Ibnu Miskawaih justru memberikan keseimbangan antara pembentukan akhlak dan pengasahan intelektual. Ia menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari pembiasaan amal saleh, pengendalian hawa nafsu, hingga pencapaian kebijaksanaan (*hikmah*) sebagai puncak etika manusia. Penekanannya pada moderasi (*al-wasathiyyah*) dan keseimbangan antara akal dan nafsu menjadikan konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan masa kini. Dengan demikian, studi terhadap pemikirannya bukan

hanya bernilai akademis, tetapi juga praktis dalam menyusun kurikulum dan metode pembelajaran karakter yang lebih menyeluruh.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pertanyaan utama dalam studi ini adalah: bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih dan bagaimana relevansinya dalam dunia pendidikan kontemporer. Studi ini berangkat dari argumen bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter memiliki nilai aktual yang dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan modern, terutama dalam menjawab tantangan pembentukan akhlak mulia secara filosofis dan aplikatif. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka (*library research*) melalui telaah kritis terhadap karya utama Ibnu Miskawaih serta referensi sekunder yang relevan, baik klasik maupun kontemporer. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul sintesis konseptual yang mampu memperkaya kerangka pendidikan karakter di Indonesia dan memberi kontribusi pada transformasi pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara kognitif, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak dan bermartabat.

## **METODE PENELITIAN**

Pemilihan isu pendidikan karakter dalam pandangan Ibnu Miskawaih sebagai fokus kajian didasarkan pada relevansi dan urgensinya dalam menjawab krisis moral yang terjadi di dunia pendidikan saat ini. Meningkatnya kasus-kasus penyimpangan etika di lingkungan pendidikan seperti kekerasan antar siswa, lemahnya empati, dan minimnya integritas, menuntut solusi yang tidak hanya pragmatis tetapi juga berakar pada nilai-nilai filosofis dan spiritual. Ibnu Miskawaih, sebagai salah satu filsuf Muslim yang konsisten membahas pendidikan moral dan pembentukan akhlak, menawarkan paradigma pendidikan karakter yang integral dan rasional. Gagasannya yang dituangkan dalam karya *Tahdzib al-Akhlak* menjadi warisan intelektual yang layak dikaji ulang dalam konteks pembaruan pendidikan karakter masa kini. Penelitian ini memfokuskan diri untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih dan menguji relevansinya terhadap kebutuhan dunia pendidikan modern. Fokus ini dipilih bukan hanya karena nilai historisnya, tetapi juga potensi transformasional yang dimilikinya jika diterapkan secara kontekstual.

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih dan merelevansikannya dalam konteks kekinian. Data yang digunakan berupa data kualitatif, yang terdiri atas teks primer dan sekunder. Teks primer berupa karya asli Ibnu Miskawaih, yakni *Tahdzib al-Akhlak*, yang merupakan fondasi utama dalam analisis pemikiran etis dan pedagogisnya. Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal terindeks, tesis, dan disertasi yang relevan dengan pendidikan karakter serta

studi pemikiran Islam klasik. Data dipilih berdasarkan kriteria keterkinian, validitas akademik, serta relevansinya dengan isu yang dibahas. Fokus utama pemilihan data adalah pada teks-teks yang membahas nilai-nilai moral, pembentukan karakter, serta transformasi pendidikan Islam, khususnya yang menyinggung Ibnu Miskawaih secara langsung maupun tidak langsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah mendalam terhadap dokumen dan literatur-literatur yang telah dikurasi sebelumnya. Proses ini mencakup penelusuran karya melalui perpustakaan digital, repositori ilmiah, serta basis data universitas dan lembaga riset Islam. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, seperti konsep jiwa, akhlak, dan pendidikan. Tahapan analisis diawali dengan klasifikasi data berdasarkan kategori tematik, diikuti oleh interpretasi teks dengan pendekatan tafsir filosofis dan pedagogis. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna konseptual yang terkandung dalam karya Ibnu Miskawaih dan menghubungkannya dengan konteks pendidikan karakter kontemporer. Analisis dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan aspek koherensi argumentasi, kedalaman makna, serta kemungkinan implementasinya dalam kebijakan dan praktik pendidikan saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam pandangan Ibnu Miskawaih memiliki struktur filosofis yang sistematis, mencakup pembentukan jiwa melalui kebiasaan baik (*al-‘ādah*), pengetahuan (*al-‘ilm*), dan kendali atas nafsu (*al-nafs*) (Miskawaih, 1968). Bentuk isu yang dikaji dalam penelitian ini adalah lemahnya internalisasi nilai moral dalam sistem pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada capaian kognitif dan kurang memberi ruang bagi pembinaan jiwa (Mulia, 2019). Konsep karakter menurut Ibnu Miskawaih tidak hanya berfokus pada perilaku moral lahiriah, tetapi juga mencakup pembinaan aspek batiniah manusia melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) secara bertahap dan berkelanjutan sebagai inti dari pendidikan karakter Islam (Siti & Abu Bakar, 2024). Tabel berikut merangkum perbandingan antara pendekatan pendidikan karakter modern dan pendekatan Ibnu Miskawaih:

Aspek Pendidikan Karakter	Pendekatan Modern	Pandangan Ibnu Miskawaih
Fokus utama	Nilai-nilai sosial dan moral	Penyucian jiwa dan akal
Metode	Pembiasaan dan proyek nilai	Latihan diri dan pengendalian nafsu
Tujuan akhir	Warga negara yang berakhlak	Insan yang bijaksana ( <i>al-ḥakīm</i> )

Faktor-faktor yang memengaruhi lemahnya penerapan nilai karakter dalam pendidikan saat ini antara lain adalah hilangnya integrasi antara dimensi spiritual dan intelektual dalam kurikulum, minimnya keteladanan moral dari pendidik, serta orientasi pendidikan yang cenderung pragmatis. Pendidikan sering hanya berfokus pada capaian akademik—seperti persiapan ujian—sehingga aspek batiniah, etika, dan nilai yang holistik tidak dikelola secara serius, seperti yang dijelaskan dalam penelitian bahwa kurikulum saat ini lebih condong pada kecerdasan intelektual tanpa mengimbangi kecerdasan spiritual dan emosional (Tayub, 2023) dan bahwa peran guru sebagai teladan moral juga sering diabaikan dalam praktik sehari-hari (Fitri, 2022). Pendidikan formal lebih menekankan pada disiplin luar tanpa pembinaan akhlak secara reflektif, yang berakibat pada terbentuknya pribadi yang hanya patuh secara struktural, namun kosong secara moral. Sebaliknya, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya proses edukatif yang menjadikan akal sebagai pemandu moral, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui yang baik, tetapi juga mencintainya secara sadar dan konsisten (Al-Attas, 1990).

Implikasi transformatif dari hasil ini menunjukkan bahwa konsep Ibnu Miskawaih dapat menjadi model alternatif pendidikan karakter yang menyatukan dimensi filsafat, psikologi, dan spiritualitas. Integrasi nilai-nilai etika Islam klasik ke dalam kurikulum pendidikan modern perlu dipertimbangkan sebagai strategi untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Al-Ghazālī, 2000). Konsep *al-naḥs al-muṭma'innah* yang menjadi tujuan akhir dalam sistem karakter Ibnu Miskawaih dapat dimaknai sebagai cita-cita pendidikan nasional yang humanis dan transformatif. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam klasik seperti yang ditawarkan Ibnu Miskawaih harus dijadikan rujukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan masa depan yang berkelanjutan dan berakar pada kearifan tradisi.

## **b. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih menawarkan pendekatan yang lebih mendalam dan transformatif dibandingkan pendekatan karakter modern yang bersifat prosedural. Konsep ini tidak hanya menekankan pada pembiasaan nilai, tetapi juga pada penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), pengendalian hawa nafsu, dan peran akal dalam membentuk perilaku moral. Pendidikan karakter dalam pandangan Miskawaih bersifat filosofis dan spiritual, menyatukan dimensi batin dan lahiriah dalam diri manusia untuk mencapai kesempurnaan moral (Miskawaih, 1968). Sebaliknya, sistem pendidikan modern sering kali memisahkan aspek moral dan intelektual, menjadikan pembinaan karakter hanya sebagai pelengkap kurikulum yang bersifat normatif. Oleh karena itu, pendekatan Ibnu Miskawaih relevan untuk menjawab krisis moral dan spiritual yang terjadi di kalangan peserta didik masa kini.

Refleksi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama terpinggirkannya pendidikan karakter yang transformatif adalah dominasi paradigma pendidikan yang berorientasi pada hasil ujian dan capaian akademik. Orientasi ini menyebabkan aspek pembinaan kepribadian dianggap kurang penting dan hanya disisipkan sebagai kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler. Minimnya keteladanan dari guru dan lemahnya peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral turut memperparah kondisi ini. Dalam sistem pendidikan modern, peran akal sering hanya dibatasi pada penguasaan pengetahuan, bukan pada kemampuan menimbang dan memilih yang baik secara etis. Sebaliknya, Ibnu Miskawaih mengajak kita untuk menjadikan akal sebagai alat pembentuk kebijaksanaan, di mana pengetahuan bukan hanya diketahui, tetapi juga dihayati dan diamalkan (Al-Attas, 1990).

Interpretasi atas kondisi tersebut menunjukkan bahwa jika sistem pendidikan tidak segera mengadopsi pendekatan karakter yang lebih integral seperti yang ditawarkan Ibnu Miskawaih, maka akan terus terjadi degradasi moral di kalangan generasi muda. Dampaknya, peserta didik mungkin akan berhasil secara akademik, tetapi lemah dalam integritas, tanggung jawab sosial, dan kontrol diri. Krisis spiritual ini berpotensi melahirkan generasi yang rentan terhadap penyimpangan etika, korupsi, intoleransi, dan perilaku hedonis. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan akademik semata tidak cukup tanpa dibarengi pembentukan watak dan akhlak yang kuat, sebagaimana ditegaskan oleh Suarningsih (2023), bahwa pendidikan

karakter merupakan jawaban krusial untuk menyelamatkan generasi bangsa dari krisis moral dan degradasi etika. Konsep tazkiyah al-nafs sebagai pilar utama pendidikan karakter Miskawaih perlu dimaknai sebagai fondasi dalam menciptakan peserta didik yang utuh: cerdas, berbudi luhur, dan matang secara emosional dan spiritual. Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak boleh dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan, melainkan harus menjadi inti dari pembentukan manusia paripurna.

Jika dibandingkan dengan beberapa studi sebelumnya, temuan ini menunjukkan pendekatan yang lebih filosofis dan konseptual. Sebagian besar studi modern tentang pendidikan karakter lebih menekankan pada integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran melalui pendekatan pragmatis dan berbasis proyek, seperti pembelajaran berbasis nilai dan pendekatan experiential learning (Yusuf, 2018). Namun pendekatan tersebut sering kali tidak menyentuh aspek pembinaan jiwa dan tidak memiliki dasar spiritual yang kuat. Berbeda halnya dengan temuan dalam studi ini yang justru mengangkat gagasan klasik dari Ibnu Miskawaih sebagai basis filsafat pendidikan karakter Islam. Studi Siti & Abu Bakar (2024) menunjukkan bahwa model pendidikan karakter Ibnu Miskawaih sangat kompatibel jika diadaptasi dalam konteks kekinian, dengan menekankan pentingnya integrasi antara aspek akal, jiwa, dan moral dalam satu sistem pendidikan karakter yang utuh—namun hingga saat ini, penelitian masih belum banyak yang secara khusus mengupas cara konkret menyatukan ketiga unsur tersebut secara sistematis.

Sebagai bentuk aksi konseptual, studi ini merekomendasikan perlunya pergeseran paradigma dalam merancang pendidikan karakter, dari pendekatan pragmatis menuju pendekatan filosofis dan spiritual berbasis pemikiran Islam klasik. Dalam konteks metodologi, pendekatan studi pustaka dengan telaah filosofis terhadap karya Ibnu Miskawaih terbukti mampu menghasilkan perspektif baru yang mendalam dan kontekstual. Adapun dalam konteks kebijakan, penting bagi pengambil kebijakan pendidikan untuk mempertimbangkan integrasi kurikulum tazkiyah al-nafs dalam proses pembelajaran formal, bukan sekadar materi tambahan. Kurikulum ini dapat disusun melalui kolaborasi antara ahli pendidikan, psikolog Islam, dan ulama, agar terbentuk model pendidikan yang mampu membina akhlak dan kecerdasan spiritual secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar menjadi jiwa dari pendidikan nasional.

## KESIMPULAN

Hasil kajian terhadap pemikiran Ibnu Miskawaih dalam konteks pendidikan karakter menunjukkan bahwa kontribusi filosof Muslim klasik ini masih sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih tidak sekadar menekankan pada aspek moralitas individual, tetapi juga pada proses pembentukan jiwa yang rasional dan seimbang melalui kebiasaan, pengendalian nafsu, dan penalaran etis. Temuan studi ini menegaskan bahwa nilai-nilai karakter seperti keadilan, keberanian, kearifan, dan kesederhanaan—yang disebut sebagai keutamaan moral oleh Miskawaih—merupakan landasan penting dalam membentuk generasi beradab di tengah krisis nilai yang melanda pendidikan kontemporer. Pendekatan pendidikan karakter dalam pandangan Miskawaih berfokus pada dimensi batiniah manusia sebagai objek utama yang harus dibina secara terus-menerus agar tercipta pribadi yang unggul dan berintegritas tinggi.

Secara konseptual, studi ini memberikan sumbangsih penting dalam memperkaya khazanah pemikiran pendidikan karakter di Indonesia dengan menggali perspektif klasik Islam. Integrasi pemikiran Ibnu Miskawaih dengan pendekatan pendidikan modern dapat menjadi alternatif solusi terhadap krisis etika di lingkungan pendidikan, terutama dalam konteks pembentukan kepribadian peserta didik secara holistik. Secara metodologis, penggunaan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka yang mendalam memungkinkan pemahaman komprehensif terhadap konsep-konsep filosofis yang kompleks namun tetap aplikatif. Dari sisi teori, studi ini juga memperluas cakupan analisis terhadap teori pendidikan moral dengan melibatkan tokoh-tokoh klasik Islam yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur akademik arus utama. Dengan demikian, studi ini turut mendorong pentingnya rekontekstualisasi warisan intelektual Islam dalam merancang kebijakan pendidikan karakter masa kini.

Namun, studi ini memiliki keterbatasan pada aspek data empiris yang belum dieksplorasi secara langsung dalam konteks implementasi nilai-nilai Ibnu Miskawaih di lembaga pendidikan formal. Studi ini lebih bersifat konseptual dan normatif sehingga belum mampu mengukur sejauh mana konsep-konsep tersebut telah atau dapat diterapkan secara nyata dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, karena studi ini mengandalkan data sekunder dari literatur klasik dan modern, maka interpretasi yang dihasilkan sangat bergantung pada kualitas terjemahan dan analisis penulis sebelumnya. Oleh karena itu, studi lanjutan sangat disarankan untuk melakukan pendekatan empiris, seperti studi kasus di sekolah atau lembaga pendidikan

Islam yang telah mencoba mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak berbasis pemikiran Miskawaih. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji perbandingan dengan tokoh-tokoh lain seperti Al-Ghazali atau Al-Farabi untuk memperluas perspektif pendidikan karakter dalam khazanah filsafat Islam.

## **REFERENSI**

- Al-Attas, S. M. N. (1990). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazālī, A. H. M. (2000). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn [Revival of Religious Sciences]*. Cairo: Dār al-Ma'ārif.
- Fitri, W. (2016). Implementasi pendidikan karakter melalui peran guru dalam membentuk perilaku disiplin siswa kelas XII IPS. *JS: Jurnal Sosial*, (n.d.), 245–252.
- Haryatmoko. (2016). *Etika politik dan kekuasaan (Cet. ke-5)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendikbud. (2021). *Laporan Nasional Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Miskawaih, I. (1968). *Tahzīb al-Akhlāq wa Tathīr al-A'rāq [Refinement of Character and Purification of Dispositions]* (C. Zurayk, Trans.). Beirut: American University of Beirut.
- Mulia, H. R. (2019). Pendidikan karakter: Analisis pemikiran Ibnu Miskawaih. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 39–51.
- Nasr, S. H. (1976). *Islamic science: An illustrated study*. World of Islam Festival Publishing Co.
- Ridha, A. R., Bahij, M. A., & Nurachman, A. (2025). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum berbasis nilai afektif dan psikomotorik: Tantangan dan peluang. *Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 245–254.
- Siti, H., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989–6000.
- Suarningsih, N. M. (2023). Mengatasi degradasi moral bangsa melalui pendidikan karakter. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 1–15.